

ANALISIS UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

Oleh :

Vivi Silvia¹, Sandy Tyas²

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the factors that influence the external debt of Indonesia. To achieve the purpose, this study used independent variables which are exchange rate and gross domestic product (GDP). Data used in this study were secondary data sourced from a variety of reports and compilation, especially from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia. Model used in this study was multiple linear regression with ordinary least squares method. The results of the calculations showed that the exchange rate and GDP positively and significantly affect the external debt of Indonesia. The coefficient of determination ($\text{Adj.R}^2=0.944$) showed that 94.4% of external debt of Indonesia was affected by the exchange rate and GDP, while the rest or 5.6% was affected by other factors beyond this study, such as balance of payments deficit, government spending, the previous year government debt, export, and tax increase. The external debt really helped the Indonesian government to spur the economic growth rate in accordance with the predetermined targets. However, the external debt could cause various economic problems in Indonesia. In the era of economic crisis, the external debt of Indonesia was increased dramatically in the value of the rupiah that made the Indonesian government should ask for new external debt to pay the old external debt that has been matured.

Keywords: External Debt of Indonesia, Exchange Rate, and Gross Domestic Product

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia telah membuat utang luar negeri pemerintah meningkat drastis jika dihitung dalam jumlah mata uang rupiah. Hal ini disebabkan nilai tukar rupiah terhadap US Dolar dan beberapa mata uang utama dunia mengalami *depresiasi* yang sangat tajam. Kenaikan akumulasi utang luar negeri menyebabkan pemerintah harus mengambil utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang jatuh tempo. Beban utang luar negeri berupa cicilan pokok dan

bunga utang bertambah besar dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan jumlah utang luar negeri pemerintah, sehingga membebani anggaran pendapatan dan belanja negara (Widharma et al, 2011:2).

Indonesia selama ini menempatkan utang sebagai salah satu tiang penyangga pembangunan, sebagai komponen penutup kekurangan. Saat Indonesia mendapat rejeki berlimpah dari *oil boom*, utang luar negeri tetap saja menjadi komponen utama pemasukan didalam anggaran belanja pemerintah. Bahkan saat Indonesia telah mulai menganut sistem anggaran *defisit/surplus* sejak tahun 2005, komponen pembiayaan utang luar negeri cukup besar. Padahal didalam kebijakan ekonominya pemerintah selalu mengatakan bahwa utang luar negeri hanya menjadi pelengkap belaka (Boediono, 2008:15).

Kebutuhan utang luar negeri merupakan sesuatu yang wajar untuk negara-negara yang sedang berkembang dan membangun seperti Indonesia. Sebagaimana diketahui, keterbukaan Indonesia terhadap modal asing, baik dalam bentuk utang luar negeri maupun modal asing langsung dipandang sebagai salah satu sumber pembiayaan yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia yang rusak dan porak poranda yang diwariskan oleh pemerintahan sebelumnya (Mansur, 2008:80).

Sebagai negara berkembang utang memang tidak bisa dihindari apalagi sekarang sudah memasuki era globalisasi. Pengeluaran negara yang makin besar tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan mengharuskan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk berutang. Utang memang diperlukan untuk meningkatkan ekonomi suatu negara yang tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Utang bagi sebuah negara tidak menjadi permasalahan ketika utang tersebut digunakan secara *efektif* untuk kemajuan negara dan tentunya tidak melebihi ambang batas utang yang aman.

Basri (2003:102) menyebutkan bahwa Indonesia telah terjebak dalam perangkap utang (*debt trap*) dimana pembayaran cicilan bunga dan utang ditutup kembali dengan utang baru. Semenjak tahun 1987 total cicilan (pokok dan bunga) utang luar negeri Indonesia jauh lebih besar dari pinjaman baru yang diterima. Artinya, Indonesia meminta membayar kembali kewajiban-kewajiban atas utang yang telah ada sebelumnya. Ini jelas merupakan beban yang berat bagi perekonomian nasional, khususnya APBN dan neraca pembayaran.

Upaya untuk mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri, terutama utang pemerintah, perlu dilakukan dengan mengambil berbagai tindakan kebijakan antara lain

dengan meningkatkan penerimaan negara, khususnya sektor non-migas (Kamaluddin, 1998:125). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan *tax ratio* yang relatif masih rendah, yaitu meningkatkan kemampuan nasional dalam memobilisasi dan mengumpulkan dana-dana dari sektor perpajakan. Ada berbagai cara untuk meningkatkan *tax ratio*, misalnya dengan melakukan *ekstinsifikasi* dan *intensifikasi* pemungutan pajak, termasuk peningkatan aparatur pajak serta peraturan yang memudahkan prosedur pembayaran pajak. Dari sisi pengeluaran negara, pengeluaran rutin perlu lebih hemat dan diarahkan untuk menunjang kelancaran administrasi pemerintahan dan pembangunan, sehingga tercipta *efisiensi*. Penajaman prioritas program dan proyek pembangunan perlu diperjelas dan dipertegas, sehingga proyek-proyek besar dan kurang mendesak yang memberatkan anggaran negara harus ditunda pelaksanaannya. Disamping itu, penggunaan dana pinjaman harus benar-benar transparan sehingga tidak terjadi kebocoran dalam penggunaannya. Untuk melihat perkembangan utang luar negeri di Indonesia sebagian besar dipengaruhi berbagai indikator makro ekonomi seperti nilai tukar (*kurs*), *Produk Domestik Bruto* (PDB) dan sebagainya. Dari faktor-faktor tersebut memiliki dampak positif dan negatif terhadap utang luar negeri.

STUDI KEPUSTAKAAN

1. Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*)

Utang luar negeri adalah pinjaman yang dapat berupa bantuan program atau bantuan proyek yang diperoleh dari negara lain. Pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif pembiayaan dalam pembangunan yang digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi (Basri, 2000:35).

Menurut Bank Indonesia, pinjaman luar negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan/atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun dalam bentuk barang dan/atau jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Kebijakan untuk melakukan pinjaman luar negeri merupakan kebijakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah pembiayaan pembangunan didalam negeri. Kebijakan pinjaman luar negeri ini dinilai penting, *ekspansif* dan rasional. Mengingat utang luar negeri adalah cara yang paling mudah dan *efektif* didalam mengatasi masalah yang timbul karena kurangnya modal untuk pembiayaan pembangunan dan khususnya untuk menutupi

defisit neraca perdagangan. Untuk itulah, pemerintah berupaya menunjukkan perspektif risiko yang baik kepada negara-negara donor agar mereka bersedia dan percaya untuk memberikan pinjaman kepada Indonesia.

Apabila perspektif risiko utang Indonesia baik dimata dunia internasional keuntungannya adalah, indonesia menjadi lebih mudah mendapatkan pinjaman luar negeri bila dalam waktu tertentu kembali terkendala pembangunannya karena masalah pembiayaan. Namun, berapa besar pengaruh perspektif risiko ini terhadap tingkat pinjaman luar negeri Indonesia belum diketahui secara pasti.

- **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri**

Menurut Sitorus (1996), salah satu faktor yang mempengaruhi utang luar negeri adalah *kurs* karena utang luar negeri berbentuk valuta asing. Apabila terjadi *apresiasi* atau *depresiasi* rupiah terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada utang luar negeri. Depresiasi rupiah akan menyebabkan utang luar negeri Indonesia bertambah karena Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing, demikian pula sebaliknya. Resiko *kurs* ini tidak saja memberatkan APBN tetapi juga perekonomian nasional. Ahmad (1991) dalam Daryanto (2001) menyimpulkan hal yang sejalan dengan penelitian ini, bahwa diantara faktor-faktor penyebab peningkatan utang luar negeri ternyata dua per tiga diserap oleh *defisit* neraca pembayaran sedangkan sepertiga disebabkan fluktuasi nilai tukar.

Menurut Waheed (2005), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri adalah peningkatan ekspor, peningkatan pajak, penurunan suku bunga obligasi, pengurangan suku bunga pinjaman dan devaluasi mata uang tampaknya sangat *signifikan* dalam mengurangi pinjaman luar negeri dan mengakibatkan utang luar meningkat. Studi ini juga menemukan bahwa penurunan suku bunga deposito dalam negeri, suku bunga bank dan rasio cadangan memiliki efek yang kurang signifikan terhadap peningkatan utang luar negeri swasta. Studi ini menyimpulkan bahwa lanjutan reformasi kebijakan pemerintah dan pengelolaan utang yang sehat sangat penting untuk keluar dari masalah utang luar negeri saat ini.

2. Nilai Tukar (*Kurs*)

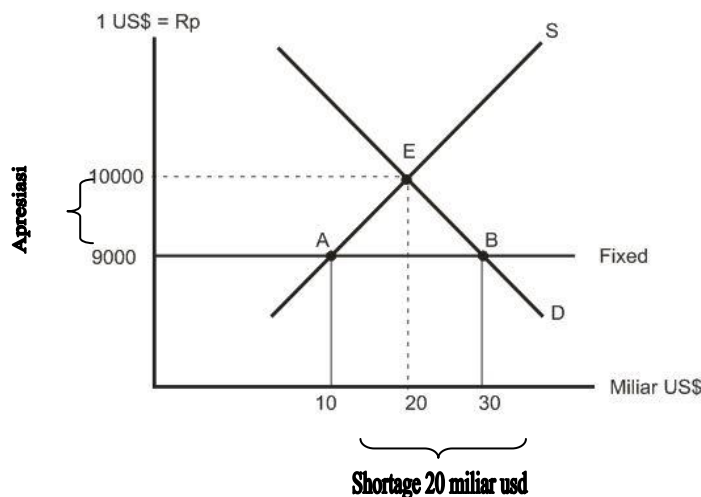
Nilai tukar adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang yang lain. Nilai tukar ditentukan oleh pasar valuta asing yaitu pasar dalam tempat berbagai mata uang

berbeda yang diperdagangkan (Samuelson, 2011:305). Jadi, nilai tukar adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain atau mata uang asing lainnya.

Menurut Salvatore (1997:10) menyatakan bahwa harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang. *Kurs* merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka maupun variabel-variabel makroekonomi lainnya. Berdasarkan sejarah dan perkembangannya, sistem nilai tukar yang pernah ada dan sedang diterapkan ada dua sistem nilai tukar yang umumnya dipakai diberbagai negara yaitu :

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar tetap adalah sistem nilai tukar yang terjadi karena adanya campur tangan pemerintah untuk menaikkan maupun menurunkan nilai mata uang domestik terhadap salah satu mata uang asing, dengan tujuan untuk menstabilkan perekonomian dalam negeri.



Gambar 1

Penentuan Nilai Tukar Dalam Sistem Kurs Tetap

Sumber: Manurung dan Rahardja

Dari grafik diatas dapat dilihat mula – mula keseimbangan *demand* dan *supply* terjadi pada nilai 20 miliar USD dengan nilai tukar sebesar Rp 10000/USD, kemudian pemerintah melakukan intervensi dengan sengaja menguatkan nilai tukar rupiah terhadap USD menjadi Rp 9000/USD. Untuk menguatkan nilai tukar tersebut pemerintah harus

melepas USD dengan menggunakan cadangan devisa sebesar 20 miliar USD. Sehingga efek negatif dari menerapkan sistem nilai tukar tetap ini adalah akan mengurangi cadangan devisa negara.

Dengan melemahnya kurs USD terhadap rupiah akan berdampak positif terhadap emiten yang berorientasi pada kegiatan impor akan menerima dampak positif dari melemahnya kurs USD tersebut sehingga mengakibatkan kenaikan pada utang luar negeri Indonesia.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar mengambang adalah sistem nilai tukar yang ditentukan oleh *demand* dan *supply* di pasar valuta asing. Dari grafik dibawah dapat kita lihat bahwa nilai tukar Rp/USD adalah Rp.4.000/USD, hal ini terjadi dari keseimbangan *demand* dan *supply* dipasar valuta asing dengan jumlah uang dipasar valas sebesar USD Q1. Dengan tingginya permintaan dan diiringi dengan peningkatan penawaran US\$ mengakibatkan terjadinya keseimbangan baru dipasar valas dan nilai tukar Rp terhadap USD menguat menjadi Rp. 3000/US\$. Menguatnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut *apresiasi*.

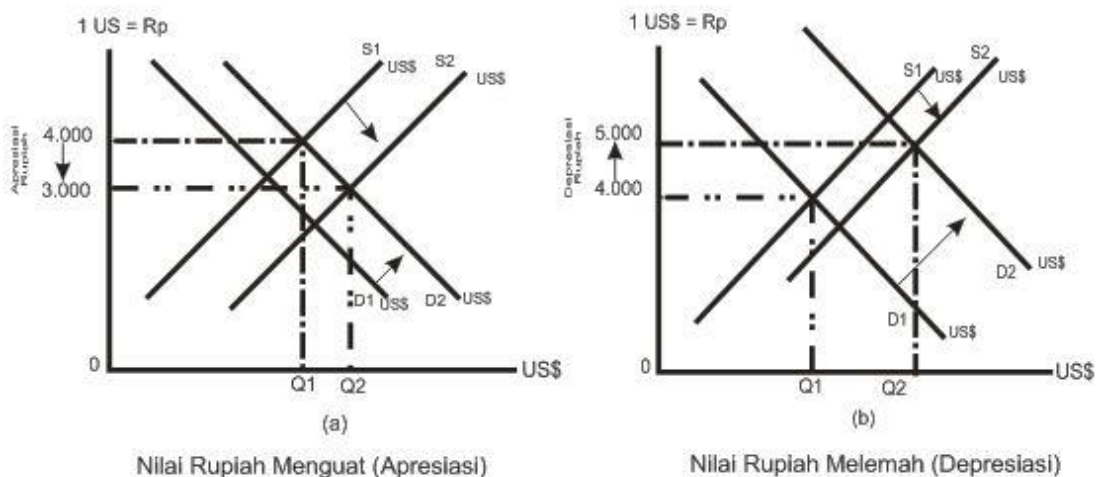


Diagram 2

Penentuan Nilai Tukar Dalam Sistem Kurs Mengambang

Sumber: Manurung dan Rahardja

Pada gambar (b) menunjukkan melemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing yang disebut *depresiasi*. Mulanya untuk membeli \$1 kita

hanya mengeluarkan uang sebesar Rp 4.000, tetapi dengan terjadinya keseimbangan *demand* dan *supply* yang baru di pasar valas untuk membeli \$1 kita harus mengeluarkan uang sebesar Rp. 5.000.

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan *kurs* valuta asing.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar memainkan peranan penting dalam perekonomian internasional, karena *kurs* rupiah terhadap dollar memungkinkan kita untuk membandingkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Jika mata uang rupiah terhadap dollar melemah atau dengan kata lain *depresiasi* maka memungkinkan untuk membayar utang luar negeri akan semakin besar.

3. ***Produk Domestik Bruto (PDB)***

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data *Produk Domestik Bruto (PDB)*, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Jika PDB naik, maka mencerminkan kondisi perekonomian yang baik, kondisi ekonomi yang baik membutuhkan utang luar negeri untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Menurut Suparmoko (1998:11), *Produk Domestik Bruto* adalah hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua prosedur dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi. Jadi PDB dapat diartikan seluruh nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya disuatu domestik atau agregat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data dan informasi empiris untuk memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Analisis Utang Luar Negeri Indonesia. Variabel – variabel yang digunakan adalah *Kurs* dan *PDB*. Waktu penelitian dalam kurun waktu 19 tahun mulai dari tahun 1994 – 2012. Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang ekonomi internasional.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder (*time series*) dari tahun 1994 sampai dengan 2012 yang diperoleh dari berbagai laporan dan kompilasi data serta bentuk publikasi lainnya, seperti Statistik Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta data dari berbagai sumber bacaan seperti jurnal dan buku yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder ditunjukkan dari instansi-instansi terkait dengan memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang diperoleh dari buku-buku, literatur, jurnal, tulisan ilmiah, serta laporan-laporan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

a. Model Analisis

Model atau peralatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika. Metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil diaplikasikan pada model regresi linier berganda (Gujarati, 2006:91).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi Variabel

X_1, X_2 = Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

e_i = Standar Error

Untuk memudahkan dalam menganalisis, model ini diformulasikan lagi kedalam bentuk model sebagai berikut :

$$ULN = \beta_0 + \beta_1 ER + \beta_2 PDB + e_i \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

ULN = Jumlah Utang Luar Negeri per tahun (Triliun rupiah)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ER = *Kurs*

PDB = *Produk Domestik Bruto*

e_i = Error

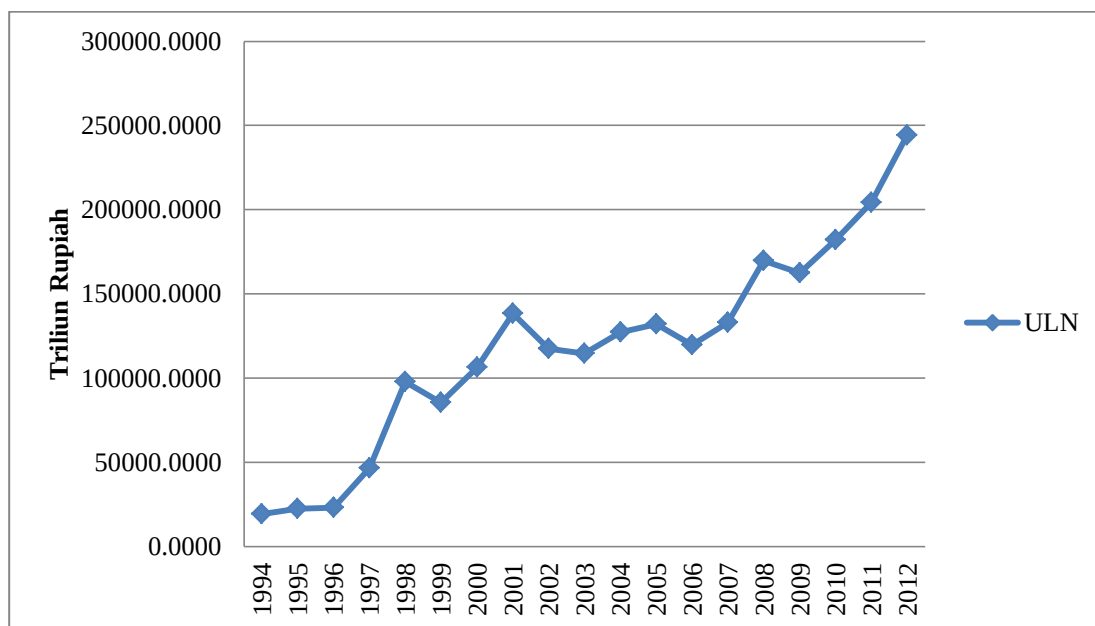
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Utang Luar Negeri Selama Periode 1994-2012

Sebagai negara berkembang, Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan ekonomi. Sehingga pemerintah sulit untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi, keadaan ini dipersulit lagi oleh kurangnya ketersediaan dana investasi untuk membangun sarana dan prasarana kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah harus mengusahakan dana dari luar negeri, yakni dalam bentuk utang luar negeri, penggunaan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan tidak dapat dikatakan tidak mempunyai dampak negatif sama sekali. Tidak dapat dipungkiri bahwa dana pinjaman luar negeri juga sejalan dengan munculnya bunga pinjaman yang harus dibayarkan oleh pemerintah sebagai biaya pinjaman, yang pada kenyataannya pemerintah sangat tergantung pada dana pinjaman luar negeri. Hal ini terlihat dari sulitnya pemerintah untuk terlepas dari penggunaan dana pinjaman itu sendiri. Akibatnya jumlah utang luar negeri mengalami peningkatan yang sangat berarti dari tahun ke tahun.

Dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3

Grafik Utang Luar Negeri Dalam Juta USD, 1994-2012

Pada data di atas dapat dilihat dari tahun ke tahun jumlah utang luar negeri mengalami peningkatan, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa ketergantungan Indonesia terhadap utang luar negeri semakin meningkat. Pada tahun 1996 utang mengalami peningkatan sebesar 1 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Utang luar negeri Indonesia pada tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar 102 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya meningkat 1 persen. Peningkatan jumlah utang tersebut selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan cadangan devisa Indonesia juga diperlukan untuk menutupi kekurangan dana investasi pemerintah. Sehingga terjadi krisis ekonomi, pembangunan proyek-proyek pemerintah umumnya dibiayai dengan utang luar negeri. Jumlah utang terus mengalami peningkatan hingga 110 persen di tahun 1998.

Sebaliknya pada tahun 1999 utang luar negeri mengalami penurunan menjadi -13 persen. bila dilihat dari total jumlah utang luar negeri dapat dikatakan bahwa Indonesia telah mampu mengurangi jumlah utang luar negerinya kendatipun dalam jumlah yang

relatif kecil. Namun demikian pada tahun 2000 utang mengalami peningkatan 24 persen – 30 persen di tahun 2001.

Pada tahun 2002 utang Indonesia perlahan mengalami penurunan, dari data yang tertulis utang Indonesia di tahun ini menurun -15 persen, penurunan tingkat utang ini dikarenakan nilai tukar yang menguat dan terjadinya penurunan tingkat inflasi artinya Indonesia mengalami perkembangan yang positif walaupun sedikit lambat. Terjadinya krisis global pada tahun 2008 menyebabkan utang Indonesia meningkat sebesar 28 persen

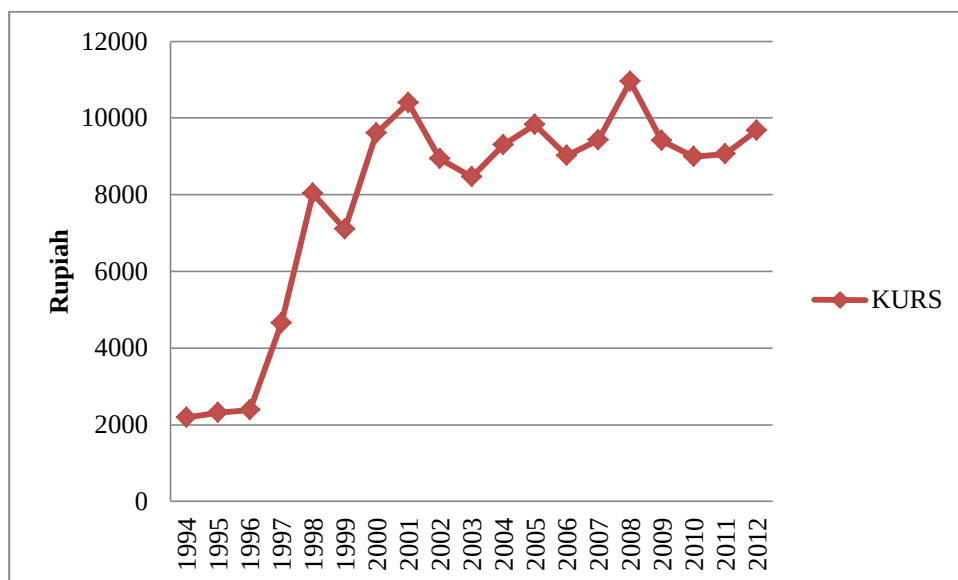
Tahun 2012 utang Indonesia terus meningkat, karena pemerintah tidak bisa mencukupi kebutuhan perekonomian dan mengambil utang luar negeri yang baru bukan hanya digunakan untuk kebutuhan perekonomian melainkan juga untuk menutupi utang luar negeri sebelumnya, terlebih lagi jika mempertimbangkan suku bunga internasional yang cenderung meningkat.

2. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar Selama Periode 1994-2012

Pemerintah pusat melalui bank sentralnya, yaitu Bank Indonesia mengatur/mengambil kebijakan yang diperlukan dalam mengatur kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berdampak dan berpengaruh terhadap semua sektor diberbagai daerah di Indonesia. Indonesia sebagaimana negara lainnya memiliki mata uang tersendiri, yaitu mata uang rupiah.

Mata uang yang dimiliki oleh semua negara diberbagai belahan dunia semuanya bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan transaksi berbagai macam kebutuhan barang dan jasa. Dalam lingkup yang lebih luas jika terjadi transaksi/perdagangan antara dua negara yang pastinya berlainan mata uang, maka diperlukannya perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya. Harga mata uang suatu negara terhadap negara lainnya disebut *kurs* atau nilai tukar (*exchange rate*).

Dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4

Grafik *Kurs* Rupiah Terhadap US Dollar, 1994-2012

Pada data di atas terlihat bahwa perkembangan *kurs* rupiah terhadap US dollar selama tahun 1994-2012 cenderung fluktuatif, dapat dilihat pada tahun 1998 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami *depresiasi* yang sangat besar yaitu Rp. 8025 per dollar AS yang semula hanya Rp. 4650 per dollar AS pada tahun 1997. Ini sebagai akibat dari melemahnya ekonomi Indonesia sehingga tidak sanggup menahan gejolak ekonomi yang juga terjadi di hampir seluruh Negara Asia. Bank Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi perkembangan nilai tukar rupiah yang kian tidak stabil tersebut, antara lain dengan melebarkan rentang dan investasi dipasar valas ditingkatkan karena tekanan rupiah terus semakin kuat. Menguatnya rupiah pada tahun 1999 terhadap dollar juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, politik dan sosial yang membaik dalam negeri, namun juga kepercayaan publik terhadap perekonomian Indonesia sedikit banyaknya membantu memperbaiki nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Memasuki tahun 2000 rupiah kembali melemah sebagai akibat dari perkembangan politik dan keamanan menjelang Sidang Tahunan MPR Agustus 2000. Melemahnya rupiah ini berlanjut hingga tahun 2001, pada pertengahan tahun 2001 (juli 2001) terjadi pengalihan kepemimpinan nasional, yang berdampak pada tahun 2002, sehingga kepercayaan pasar cenderung membaik yang dipicu oleh harapan bahwa berakhirnya krisis

politik dapat menjadi tumpuan bagi bangkitnya perekonomian dari krisis yang berkepanjangan dan rupiah mengalami *apresiasi* sebesar Rp. 8940 per dollar AS.

Pada tahun 2003-2004 *kurs* rupiah terhadap US dollar mengalami *apresiasi*. Tahun 2005-2006 fluktuasi *kurs* rupiah mulai terlihat jelas, ketika pada tahun 2005 *kurs* rupiah *terdepresiasi* sebesar 6 persen, gejolak ini disebabkan oleh naiknya harga BBM pada oktober 2005 yang berpengaruh terhadap tingginya *inflasi* dan meningkat secara drastis suku bunga domestik. Selanjutnya pada tahun 2006, *kurs* rupiah kembali *terapresiasi* sebesar -8 persen. Pemerintah mulai melakukan stabilisasi indikator makro sehingga tekanan *inflasi* mulai berkurang dan suku bunga mulai menurun dibawah 7 persen, maka kepercayaan terhadap rupiah mulai menguat. Menjelang akhir tahun 2007, gejolak rupiah kembali terjadi. Ditengah kebutuhan dollar AS yang tinggi, walaupun pada awal tahun 2007 rupiah sedikit menguat namun pada akhir tahun rupiah melemah yang disebabkan besarnya permintaan korporasi terhadap dollar untuk keperluan pembayaran utang yang jatuh tempo.

Pengaruh resesi ekonomi di tahun 2008 yang terjadi di Amerika Serikat kembali berdampak terhadap *kurs* rupiah. Dampaknya, *kurs* rupiah mengalami *depresiasi* terbesar selama 7 tahun terakhir yaitu sebesar 16 persen atau tepatnya menembus Rp. 10.950 per US dollar. Hal tersebut juga terjadi pada mata uang mitra dagang dari Amerika Serikat. Ketika perekonomian mulai menuju arah yang lebih baik, maka secara langsung berpengaruh pada *kurs* rupiah. Pada tahun 2009-2012 *kurs* rupiah kembali *terapresiasi* dan mulai stabil di angka rata-rata Rp 9.200, walaupun pada tahun 2012 *kurs* rupiah terhadap dollar *terdepresiasi* sebesar 7 persen.

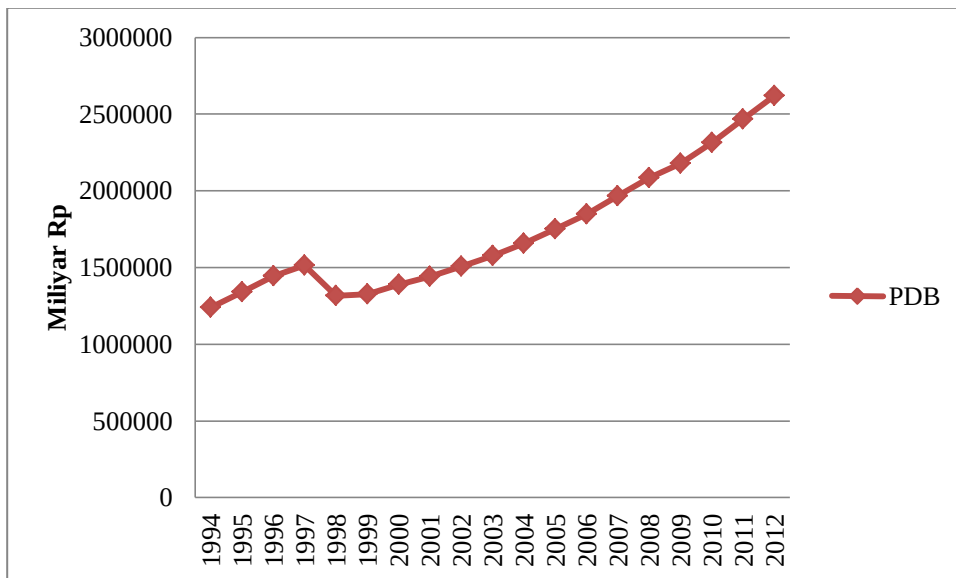
3. Perkembangan PDB Indonesia Selama Periode 1994-2012

Pertumbuhan ekonomi yang mengalami pergerakan positif dan berkelanjutan merupakan cita-cita dari setiap negara yang sedang berkembang, ini dibutuhkan demi kelangsungan proses pembangunan ekonomi di negara tersebut. Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari *Produk Domestik Bruto* (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal

ukuran PNB (*Produk Nasional Bruto*) serta Pendapatan Nasional (*National Income*). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga konstan pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5

Grafik PDB Indonesia, 1994-2012

Pada data di atas dapat dilihat bahwa, PDB Indonesia selama kurun waktu 19 tahun terakhir secara jumlah terus mengalami peningkatan. Walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 1997-1998. Pada tahun 2000 jumlah PDB Indonesia tercatat sekitar Rp. 1389770 miliar, tahun 2001 sekitar Rp. 1440406 miliar, tahun 2002 sekitar Rp. 1505216 miliar. Setahun kemudian nilainya menjadi Rp. 1577171 miliar. Terlihat bahwa mulai tahun 2004-2008 laju pertumbuhan PDB Indonesia mengalami pertumbuhan diatas 5 persen. Laju pertumbuhan ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai memperlihatkan kinerja yang lebih baik. Kondisi ini didukung oleh kembali stabilnya indikator makroekonomi domestik. Pada tahun 2009 PDB Indonesia mengalami kelambatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah PDB yang diperoleh pada

tahun tersebut sebesar Rp. 2178850 miliar, jika dibandingkan dengan tahun 2008 jumlah PDB yang diperoleh sebesar Rp. 2082456 miliar. Pertumbuhan yang dialami saat itu hanya sebesar 4,6 persen. Faktor penyebab melambatnya laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 disebabkan oleh krisis ekonomi global yang terjadinya di Amerika Serikat pada akhir tahun 2008, sehingga berdampak secara langsung terhadap mitra dagang utamanya salah satunya adalah Indonesia.

Selama tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB terus meningkat setiap tahunnya, Ekspansi pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat ini didukung oleh pertumbuhan konsumsi masyarakat, investasi pemerintah maupun swasta. Kondisi perkembangan perekonomian Indonesia masih harus menghadapi permasalahan yang sering dialami negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan. Proses melakukan pembangunan tentunya memerlukan dana dalam jumlah yang besar, sedangkan Indonesia selama ini sangat tergantung pada hasil *ekspor* minyak mentah dan gas alam dalam negeri ke luar negeri.

Pada tahun 2012 pertumbuhan stabil diangka 6,2 persen dengan jumlah PDB sebesar Rp. 2618139. Hal ini menunjukkan secara perlahan tapi pasti, Indonesia berusaha memperbaiki kondisi perekonomian. Meningkatnya jumlah PDB yang diperoleh Indonesia, maka diharapkan akan meningkat pertumbuhan ekonomi sehingga Indonesia dapat melakukan pembangunan ekonomi yang baik, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Hasil Estimasi Analisis Utang Luar Negeri Indonesia

Pengujian Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Untuk mengetahui pengaruh faktor *Kurs* dan PDB terhadap Utang Luar Negeri Indonesia periode 1994 - 2012, diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ULN = \beta_0 + \beta_1 ER + \beta_2 PDB + e_i \dots\dots\dots (3)$$

Adapun hasil estimasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Hasil Estimasi Analisis Utang Luar Negeri Indonesia

Coefficients^a						
Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-1207730895.250	147075653.040		-8.212	.000	
Kurs	114304.456	14265.797	.525	8.012	.000	<i>Signifikan</i>
PDB	858.652	95.183	.591	9.021	.000	<i>Signifikan</i>
R ²	= 0.950		Sampel(N)	= 19		
Adj R ²	= 0.944		t tabel	= 1.746		
α .	= 0.05		F tabel	= 3.634		
D-W	= 0.788					

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2014.

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (β_0) dapat diartikan bahwa, jika PDB dan *Kurs* diasumsikan sama dengan nol, maka nilai Utang Luar Negeri Indonesia adalah sebesar -1207730895.250.
2. Koefisien *Kurs* (β_1) sebesar 114304.456 menggambarkan bahwa *Kurs* mempunyai pengaruh *positif* dan *signifikan* terhadap Utang Luar Negeri Indonesia, artinya jika *Kurs* meningkat Rp. 1 maka utang luar negeri juga akan meningkat sebesar Rp. 114304.456. Hasil ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya yang mengatakan bahwa *kurs* memiliki hubungan negatif terhadap utang luar negeri, hal ini dikarenakan pemerintah belum mampu memenuhi kebutuhan perekonomian dari pendapatan dalam negeri dan menutupi utang yang telah jatuh tempo. Walaupun *kurs* menguat (*apresiasi*) pemerintah tetap mengambil kembali utang yang baru untuk memenuhi kebutuhan dan membayar kembali utang yang telah jatuh tempo.
3. Koefisien PDB (β_2) sebesar 858.652 menggambarkan bahwa PDB mempunyai pengaruh *positif* dan *signifikan* terhadap Utang Luar Negeri Indonesia, artinya jika

PDB mengalami peningkatan 1 persen maka akan mengakibatkan kenaikan Utang Luar Negeri Indonesia sebesar Rp 858.652 miliar.

4. Koefisien Determinasi (Adj. R^2)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa koefisien determinasi (Adj. R^2) sebesar 0.944. Hal ini menggambarkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 94,4 persen. Adapun 5,6 persen lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model atau dijelaskan dalam *term of error* (μ) antara lain *defisit* neraca pembayaran, pengeluaran pemerintah, utang pemerintah tahun sebelumnya, *ekspor* dan peningkatan pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Nilai tukar nominal Rupiah terhadap USD (*kurs*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, sedangkan *Produk Domestik Bruto* (PDB) Indonesia juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
2. Utang luar negeri Indonesia sebesar 94,4 persen dipengaruhi oleh *kurs* dan *Produk Domestik Bruto* (PDB), sedangkan sisanya 5,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini antara lain *defisit* neraca pembayaran, pengeluaran pemerintah, utang pemerintah tahun sebelumnya, *ekspor* dan peningkatan pajak dll.
3. Utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup *defisit* anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar agar laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi utang luar negeri tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia. Pada masa krisis ekonomi, utang luar negeri Indonesia telah meningkat drastis dalam hitungan rupiah menyebabkan pemerintah Indonesia

harus menambah utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo.

B. Saran

1. Diharapkan agar pemerintah sedapat mungkin mengurangi ketergantungan dari pinjaman luar negeri untuk menutupi kebutuhan perekonomian dalam negeri dan tetap mempertimbangkan berbagai aspek dan cukup sesuai dengan kebutuhan saja, karena jika kita melakukan pinjaman berlebihan dan tidak terkontrol dikhawatirkan akan berdampak negatif serta penumpukan bunga utang, yang menyebabkan kesulitan dalam membayar utang.
2. Agar pemerintah segera menurunkan suku bunga dan mendorong bank-bank nasional agar lebih intensif mengucurkan kredit sehingga sektor riil dapat bergerak dan dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih baik bagi perekonomian nasional secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia, berbagai edisi, **Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia**, BI, Jakarta.

Basri, Faisal. (2000). **Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____ (2003). **Perekonomian Indonesia**. Erlangga, Jakarta

Boediono, (2008) “**Ekonomi Indonesia, Mau Kemana** “, Gramedia Pustaka. Jakarta.

Daryanto, Arief. 2001. Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia : Masalah dan Dampaknya. **Agrimedia**. 7(1). September : 16-23

Gujarati, Damodar. (2006). **Dasar-Dasar Ekonometrika**. Terjemahan Julius A. Mullyadi. Erlangga. Jakarta ..

Kamaluddin, Rustian. (1998). **Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi Indonesia**, Media Indonesia Publishing, Jakarta.

- Manoppo, Viviane. (2007). “Utang Luar Negeri Indonesi”. **Journal of Indonesian Applied Economics** Vol.1 No.1
- Mansur, Amin. (2008). “Utang Luar Negeri dan Beban APBN Indonesia”. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol. 5, No. 1
- Manurung, Mandala dan Pratama Rahardja. (2004). **Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter**. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesi. Jakarta
- Salvator, D. 1997, **Ekonomi Internasional**, Edisi kelima Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul A, William D. Nordhaus. (2011). **Mikro Ekonomi**. Erlangga: Jakarta.
- Sitorus, Maurin. 1996. Analisis Resiko Kurs Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia. **Jurnal Keuangan dan Moneter** 5(3), Desember : 98-112
- Suparmoko. (1998). **Keuangan Negara Dalam Ekonomi dan Praktek**. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Waheed, Abdul, 2005, **The Behavior of Public External Debt in Pakistan: A Financial Macroeconomic Analysis**, Forum of International Development Studies 28 maret)
- Widharma Gayun, Sri Budhi, Marhaeni (2011). “Utang Luar Negeri Indonesia: Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Berpengaruh”. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol. 2, No. 1